

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Balita tidak memiliki kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi makanan yang benar untuk di makan, jadi balita merupakan kelompok yang sangat rentan gizi di masyarakat. Malnutrisi umumnya mengacu pada kondisi gizi kurang, gizi buruk, dan gizi lebih. Kondisi tersebut adalah salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas terbanyak pada balita di negara berkembang, yaitu sebanyak 54% atau 10,8 juta anak meninggal karena malnutrisi (Akbar, 2021).

Gizi adalah faktor penting dalam pola tumbuh kembang balita. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dan berdampak pada aspek fisik. Perkembangan yaitu bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diidentifikasi sebagai hasil dari proses pematangan (Akbar, 2021).

Status gizi balita memiliki peranan yang penting dalam proses tumbuh kembang pada anak terutama pada masa balita. Status gizi balita dapat dipengaruhi beberapa faktor yang terdiri dari faktor primer dan faktor sekunder. Dampak jangka panjang masalah gizi juga dapat menimbulkan penurunan imunitas tubuh dan risiko tinggi terjadinya penyakit degeneratif dan kecacatan diusia senja, serta produktivitas ekonomi rendah yang disebabkan oleh kualitas kerja yang tidak bersaing (Rayhana & Rizalvi, 2020).

Balita sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua karena balita termasuk dalam kelompok usia yang memiliki risiko tinggi mengalami kekurangan gizi. Gizi yang kurang seimbang dapat menghambat status perkembangan anak. Kesehatan anak diharapkan selalu terjaga dan jauh dari penyakit. *Stunting* yang terjadi di usia 0-2 tahun dapat berlanjut sampai usia 3-6 tahun, ketika *stunting* berlanjut di usia 3-6 tahun maka akan tetap mengalami risiko *stunting* di usia *pra*-pubertas (UNICEF, 2012 dalam Darmini & Fitriana, 2022). *Stunting* yaitu masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi pada waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak yakni tinggi badan anak lebih rendah/pendek (kerdil) dari standar usianya (Angeli, 2022).

Tengkes atau yang sering dikenal dengan kata *stunting* adalah gagal tumbuh atau adanya ketidak normalan seorang anak yang biasanya ditandai dengan berat badan atau tinggi badan yang tidak sesuai usianya, menurut usia yang kurang dari - 2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO) yang terjadi dikarenakan kondisi *irreversibel* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (WHO, 2020 dalam Kemenkes RI, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% atau 149,2 juta menderita *stunting* (malnutrisi kronik). Prevalensi *stunting* tersebut secara global masih terbilang cukup tinggi, jika dibandingkan dengan target pemerintah Indonesia yaitu 14% pada tahun 2024 juga standar WHO

dimana stunting tidak boleh di atas 20% dan target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu 0% pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan *Global Hunger Index (GHI) 2021*, Indonesia berada di urutan ke-73 dari 116 negara dengan *hunger score moderat*. Indikator yang termasuk dalam GHI adalah prevalensi *wasting* dan *stunting* pada anak-anak di bawah lima tahun (Kemenkes RI, 2022). Dari data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO, Indonesia juga termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)* (Salsabila, 2020).

Tengkes (*Stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita dengan status pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 37,2% pada tahun 2013, dan menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018. Sedangkan untuk baduta, prevalensi pada tahun 2018 sebesar 29,9% yang mengalami penurunan dari 32,8% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2022).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 di 34 provinsi menunjukkan angka tengkes (*stunting*) nasional turun dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021. Prevalensi tersebut mengalami penurunan, namun berdasarkan kriteria WHO masih tergolong kategori tinggi (>20%). Selain itu, data di Indonesia sampai saat ini belum memisahkan antara pendek yang disebabkan oleh faktor nutrisi maupun faktor non-nutrisi (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi di Provinsi Jawa Tengah, kejadian *stunting* menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan perkembangan yang meningkat pula dari tahun 2014 sampai tahun 2017, yaitu 22,6% - 24,8% - 23,9% dan terakhir

28,5% pada tahun 2017. Melihat tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia dan di Jawa Tengah pada khususnya yang tersebar diseluruh kabupaten/kota, maka dikhawatirkan akan terjadi “*lost generation*” pada masa yang akan datang. Data PSG tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Jawa Tengah adalah 28,5% yang tersebar diseluruh kabupaten/kota (Dinkes Jateng, 2019).

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kota kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Persentase kejadian *stunting* di daerah Kabupaten Purbalingga pada tahun 2017 terhitung sangat tinggi yaitu mencapai 28,4%, setelah itu di tahun 2018 mencapai 26,4%, kemudian pada tahun 2019 telah mengalami penurunan yang cukup jauh yaitu mencapai 17,8%. Selanjutnya, di tahun 2020 terus mengalami penurunan yaitu 16,93%, pada tahun 2021 mencapai 15,6%, lalu pada tahun 2022 terhitung 13,8%, dan pada saat ini tahun 2023 sudah mencapai 12,1% (Dinkes Kabupaten Purbalingga, 2023).

Walaupun di daerah Kabupaten Purbalingga angka kejadian tengkes (*stunting*) terus mengalami penurunan secara persentase, namun masih ada beberapa desa di daerah Kabupaten Purbalingga yang terhitung pada bulan September tahun 2023, kejadian *stunting* ini masih cukup tinggi. Salah satu daerahnya yaitu Kecamatan Desa Kaligondang di Dusun Desa Penolih dengan sejumlah 38 anak balita dari 252 anak balita yang masih mengalami kejadian *stunting* di daerah tersebut (Profil Puskesmas Kaligondang, 2023). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*, salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang gizi.

Menurut penelitian Salsabila (2020), hasil analisis menunjukkan terdapat adanya hubungan antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu tentang gizi

( $p=0,036$ ). Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita akan mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memahami juga pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman jenis makanan akan menyebabkan balita tidak mencapai pertumbuhan maksimal. Penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya.

Beberapa faktor lainnya berdasarkan penelitian terdahulu yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu tentang pola asuh. Dari hasil penelitian Hambur (2023) ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Puskesmas Ketang. Hubungan pola asuh terhadap kejadian *stunting* memiliki korelasi *negative* dengan keeratan hubungan yang cukup kuat (0,550).

Hal ini berarti semakin baik pola asuh, maka semakin menurun angka kejadian *stunting* begitu juga sebaliknya. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan dan membujuk anak untuk makan. Pengasuhan anak yang kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita kurang gizi (Hambur, 2023).

Pola makan menjadi salah satu faktor juga yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*, berdasarkan penelitian Putri (2020) menyatakan bahwa keadaan *stunting* pada anak terjadi karena pola makan yang kurang baik, seperti kurangnya asupan protein dan lemak yang dapat menyebabkan tingginya angka prevalensi kejadian *stunting* meningkat. Pemenuhan gizi makro maupun mikro seperti MP-ASI yang adekuat berperan dalam pertumbuhan linier dan sangat penting untuk

menghindari risiko *stunting*. Selain MP-ASI, seperti makanan yang tinggi protein, *zinc*, kalsium dan vitamin-A juga memiliki fungsi dalam memacu pertumbuhan tinggi anak. Pola pertumbuhan yang normal dapat terkejang dengan asupan gizi yang adekuat.

Studi pendahuluan menunjukkan sejumlah 38 dari 252 anak balita masih mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kaligondang Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah yang tepatnya berada di Dusun Desa Penolih. Didapatkan keterangan adanya kejadian *stunting* di daerah tersebut, yaitu melalui wawancara atau *interview* dengan beberapa orang tua/ibu yang memiliki anak balita yaitu terkait bagaimana pengetahuan ibu tentang gizi, pengetahuan tentang *stunting*, pola asuh orang tua dan pola makan. Terhitung adanya 8 dari 10 orang tua atau ibu yang memiliki balita dengan adanya masalah gizi maupun yang tidak dengan masalah gizi ternyata belum mengetahui adanya pengetahuan tentang masalah *stunting*.

Selanjutnya terkait pola makan pada balita, orang tua ataupun ibu dari balita tersebut juga mengeluh kesulitan. Dikeluhkannya anak mereka sulit makan atau kurangnya nafsu makan dan ditambah jadwal makannya yang tidak teratur. Pada pola asuh juga didapatkan keterangan, bahwa pola asuh orang tua atau ibu dari balita di daerah tersebut kurang baik dalam cara mengasuh dan merawat anak-anaknya.

Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat dari kejadian *stunting* pada anak balita. Pertama dalam jangka pendek, bahwa *stunting* dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan pada perkembangan kognitif ataupun motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh (pendek/kurus) serta gangguan metabolisme. Kedua dalam jangka panjang, yaitu *stunting* menyebabkan

menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur atau fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen (Kemenkes RI, 2023).

Selain itu dampak kejadian *stunting* dalam jangka panjang juga menyebabkan penurunan kemampuan untuk menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa. Ditambah lagi dapat meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke (Kemenkes RI, 2023). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligondang Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kaligondang Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kaligondang Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

1.3.2.1 Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin anak, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

1.3.2.2 Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang gizi

1.3.2.3 Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada balita

1.3.2.4 Diketuainya distribusi frekuensi pola makan pada balita

1.3.2.5 Diketuainya distribusi frekuensi status gizi

1.3.2.6 Diketuainya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi

1.3.2.7 Diketuainya hubungan pola asuh orang tua pada balita dengan status gizi

1.3.2.8 Diketuainya hubungan pola makan pada balita dengan status gizi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden**

Diharapkan dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kaligondang Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.

### **1.4.2 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor yang berhubungan status gizi pada balita, serta menjadi masukan dalam pembuatan program untuk menurunkan angka pencapaian status gizi di wilayah kerja Puskesmas Kaligondang Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.

### **1.4.3 Bagi Puskesmas**

Dapat dijadikan dasar atau informasi tambahan untuk meningkatkan pelayanan terhadap pasien atau balita dengan status gizi dan mampu menjadi solusi pengurangan atau pencegahan terhadap status gizi pada balita.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita, serta menjadi pembandingan untuk peneliti selanjutnya.

#### **1.4.5 Bagi Fikes Unas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi pada perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

